

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Organisasi kepolisian memainkan peran penting dalam masyarakat. Mereka bertanggungjawab memelihara perdamaian dan ketertiban, dengan menegakkan *rule of law* dan menjalankan tugas mereka dengan kepekaan dan perhatian terhadap para anggota masyarakat. Karena organisasi-organisasi kepolisian di seluruh dunia berusaha meningkatkan respon dan perlindungan mereka terhadap individu dan masyarakat, mereka menjadi terlibat dalam proses reformasi kebijakan dan praktek. Tuntutan untuk reformasi didorong oleh sejumlah faktor seperti pengkajian ulang internal, tekanan publik, keputusan-keputusan pemerintah, perhatian internasional dan/atau pemulihan pasca-konflik. Proses reformasi kepolisian mendukung pembentukan atau penguatan organisasi kepolisian yang bertanggungjawab, efektif, adil dan menghormati hak-hak. Pilar utama dari segala reformasi haruslah fokus pada usaha menjamin supaya kebutuhan keamanan masyarakat yang majemuk dipahami dengan benar dan dimasukkan ke dalam struktur dan operasi kebijakan kepolisian (Denham, 2008).

Ditambahkan oleh Denham (2008), bahwa salah satu bentuk reformasi dalam kepolisian adalah peningkatan keterwakilan polisi wanita. Peningkatan keterwakilan polisi wanita dapat memberikan manfaat tambahan. Menurut beberapa penelitian, menunjukkan bahwa wanita dan pria sama-sama mampu melaksanakan tugas kepolisian secara efektif. Kenyataannya, penelitian menunjukkan bahwa wanita sering memberikan sejumlah keterampilan dan

kekuatan tertentu bagi tugas kepolisian, seperti kemampuan mengurangi penggunaan atau ketergantungan pada kekuatan saat menghadapi orang yang agresif. Beberapa cara lain yang diberikan wanita untuk menciptakan organisasi kepolisian yang lebih efektif adalah:

- Polisi wanita mungkin lebih efektif dalam meredam situasi yang mungkin berbahaya daripada polisi pria.
- Polisi wanita lebih jarang dilaporkan masyarakat bertindak “tidak patut” dibandingkan dengan polisi pria.
- Polisi wanita lebih jarang menggunakan kekuatan yang mematikan, seperti menggunakan senjata api.
- Polisi wanita lebih jarang mengalami penentangan atau perlawanan dari tersangka pria yang mereka tangkap dan/atau tanyai.
- Polisi wanita dapat bertindak sebagai model peran bagi anggota masyarakat mengenai kemampuan wanita berpartisipasi di lembaga-lembaga sektor keamanan.
- Polisi wanita sering memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik daripada polisi pria dan lebih mampu mendapatkan kerja sama dan kepercayaan yang diperlukan untuk melaksanakan suatu model perpolisian masyarakat.

Di satu sisi hal tersebut menguntungkan bagi wanita, karena membuka lebar kesempatan beremansipasi dan berperan lebih aktif dalam pembangunan nasional. Namun di sisi lain, pekerjaan di kepolisian memberikan efek stres yang besar bagi wanita. Bagaimanapun juga, pekerjaan penegakan hukum secara tradisional merupakan pekerjaan yang didominasi oleh pria (Phenix, 2011).

Menurut Riggio (2009), pekerjaan polisi adalah salah satu pekerjaan yang paling banyak menimbulkan stres.

Seperti dikutip oleh (Yusuf, 2009), secara umum polisi peka terhadap variasi yang luas dari tekanan pekerjaan atau "penyebab stres". Penyebab stres ini dapat dikelompokkan dalam kategori yang berikut:

1. di luar departemen polisi, yang meliputi keputusan pengadilan yang tak menguntungkan, ketiadaan dukungan masyarakat, dan potensi kekerasan warga bahkan ketika berhadapan dengan penyelidikan lalu-lintas rutin atau pertengkar rumah tangga (Eisenberg, 1975; Stratton, 1978).
2. sumber internal, yang meliputi gaji rendah, kemajuan karir yang terbatas, pengembangan atau perangsang profesional yang kecil, dan ketiadaan dukungan administratif.
3. penyebab stres yang berasal pada peran polisi itu sendiri, termasuk perputaran shift, kerja administratif yang berlebihan, dan harapan publik bahwa polisi harus menjadi semua hal terhadap semua orang (Eisenberg, 1975; Stratton, 1978).

Kerja polisi penuh stres tingkat tinggi karena merupakan salah satu pekerjaan dimana petugas diminta untuk secara terus-menerus berhadapan dengan bahaya fisik dan untuk mempertaruhkan hidupnya setiap waktu. Polisi dihadapkan pada kekerasan, kekejaman, dan agresi, dan sering diperlukan untuk membuat keputusan sangat kritis dalam situasi berstres tinggi (Goolkasian et al., 1988; Territo dan Vetter; 1983). Petugas sering diserukan untuk memelihara ketertiban masyarakat sosial sambil melakukan tugasnya dengan waktu kerja yang panjang, mengalami konflik tuntutan kerja, dan memiliki perasaan bermusuhan dari masyarakat yang tidak mendukung (Fell, Richard dan Wallace, 1980).

Menurut Siagian (2005), stres merupakan kondisi ketegangan yang berpengaruh terhadap emosi, jalan pikiran dan kondisi fisik seseorang. Stres yang tidak diatasi dengan baik biasanya berakibat pada ketidakmampuan seseorang berinteraksi secara positif dengan lingkungannya, baik dalam arti lingkungan pekerjaan maupun diluarnya.

Stres merupakan pengalaman subyektif dan tergantung pada persepsi individu tentang situasi yang dihadapinya, sehingga stres berkaitan dengan keadaan emosi individu. Maka apapun yang dipersepsikan seseorang sebagai ancaman akan menimbulkan reaksi yang negatif, sehingga dapat dikatakan sebagai sumber stres. Stres secara umum merupakan suatu situasi yang mempunyai karakteristik tuntutan lingkungan yang melebihi kemampuan individu untuk merespon lingkungan, dalam hal ini tidak hanya menyangkut lingkungan fisik saja tetapi lingkungan sosial juga. (Siagian, 2005).

Berdasarkan pengamatan peneliti, stres pada Polisi Wanita merupakan masalah serius karena tugas sebagai Polisi Wanita tidak hanya menyangkut masalah kejahatan wanita, anak-anak dan remaja, narkoba dan masalah administrasi bahkan berkembang jauh hampir menyamai berbagai tugas polisi pria. Selain itu polisi wanita juga selalu dikedepankan jika ada demonstrasi. Belum lagi jika situasi keamanan sedang tidak mendukung, hari libur pun harus tetap masuk kerja. Akhirnya waktu bersama keluarga pun menjadi tersita.

Meskipun hal tersebut telah diusahakan namun sepanjang hidupnya manusia terutama Polisi Wanita selalu menghadapi masalah dan kesulitan, baik ditempat kerja seperti gaji yang tidak memadai, konflik dengan rekan kerja, konflik dengan tuntutan atasan, hubungannya dengan masyarakat, adanya masalah

dengan keluarga di rumah serta tuntutan tugas yang dirasakan berlebihan dimana semua ini dapat menimbulkan tekanan dan beban dalam diri Polisi Wanita. Tekanan yang terus menerus akan menyebabkan suatu tegangan, sehingga terjadilah stres kerja pada diri Polisi Wanita. Oleh Lazarus (Riggio, 2009), stres disebut sebagai hasil dari persepsi individu bahwa sesuatu yang terjadi di dalam lingkungannya sebagai suatu ancaman atau tantangan, seberapa mampu seseorang mampu mengatasi ancaman-ancaman tersebut.

Beberapa faktor mempunyai kontribusi yang signifikan atas munculnya stres di tempat kerja. Schultz dan Schultz (2006), menyebut salah satunya adalah konflik pekerjaan-keluarga (*work-family conflicts*). Keduanya menyebutkan bahwa sebenarnya baik laki-laki maupun perempuan mengalami konflik antara tuntutan dalam kehidupan keluarga dan tuntutan pekerjaan, namun kesulitan-kesulitan yang muncul atas konflik tersebut lebih banyak dialami oleh kaum wanita. Konflik pekerjaan-keluarga dialami oleh para wanita tersebut muncul pada wanita yang oleh istilah umum dikenal dengan wanita yang berperan ganda, baik sebagai pencari nafkah maupun sebagai ibu rumah tangga.

Wanita dengan peran yang ganda secara potensial lebih mudah mengalami stres jika dibandingkan dengan pria. Wanita berperan ganda, sebagai pekerja atau wanita karir dan ibu rumah tangga, lebih rentan terhadap stres. Masalah kerja dan kelebihan beban peran merupakan sumber ketegangan yang umum bagi banyak keluarga yang suami istrinya bekerja. Ketegangan itu terjadi karena cara hidup pasangan yang bekerja tetap mengarah pada norma-norma keluarga secara tradisional. Hal ini secara langsung mengena pada pihak istri, karena dengan bekerjanya istri, berarti perannya menjadi bergeser, tidak lagi hanya sebagai ibu

rumah tangga, namun juga sebagai pencari nafkah keluarga. Namun tuntutan untuk tetap berperan secara tradisional membuatnya setiap saat terlibat dalam peran kerja yang aktif pula. Kondisi ini mengakibatkan jumlah aktifitas secara keseluruhan meningkat. Adanya dua tuntutan yang minta dipenuhi secara aktif inilah yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketegangan, kecemasan, frustrasi dan konflik (Haber & Runyon, 1984).

De Genova dan Rice (2005) dalam bukunya *Intimate Relationship, Marriages & Families* menyatakan bahwa seorang istri biasanya memasuki lapangan kerja dikarenakan alasan ekonomi dan alasan bukan ekonomi. Kebanyakan keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi kecuali baik suami dan istri bekerja. Faktor-faktor seperti inflasi, kebutuhan hidup yang mahal, dan kebutuhan untuk mengangkat standar kehidupan memberikan tekanan pada keluarga untuk memiliki penghasilan baik dari suami maupun istri. Selain itu hal ini juga didukung oleh terbukanya lebih banyak lapangan kerja untuk para wanita. Alasan lain selain masalah ekonomi adalah banyak wanita saat ini yang bekerja untuk kepuasan pribadi.

Banyaknya wanita yang bekerja saat ini baik oleh alasan ekonomi maupun bukan dikarenakan masalah ekonomi nyatanya hanya menambah beban pada para istri. Kebanyakan istri yang bekerja berusaha untuk memenuhi apa yang biasa diharapkan secara tradisional, yaitu tetap bekerja mengerjakan tugas rumah tangga, namun di satu sisi tetap bekerja pula di luar rumah. Secara umum, penelitian mengindikasikan bahwa masuknya istri ke lapangan kerja hanya berdampak sedikit kepada tanggung jawab suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga. Padahal kepuasan seorang istri akan sangat bertambah jika suami bersedia

membantu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan membagi tugas baik di luar dan rumah secara rata (Scanzoni dalam De Genova dan Rice, 2005).

Ketika banyak wanita yang mengejar karir, mereka dihadapkan pada pertanyaan menyangkut karir dan keluarga. Kaum wanita yang bekerja di luar tetap mempunyai tanggung jawab terbesar dalam tugas-tugas rumah tangga serta perawatan anak. Hal ini menyebabkan bertambahnya ketegangan, menghambat karir karena kedudukan yang dipunya lebih tinggi biasanya menuntut lebih banyak waktu dan tenaga, sehingga terkadang memaku para wanita pada pekerjaan dengan gaji kecil. Masalah bagi wanita yang mempunyai pekerjaan penting yang menuntut tanggung jawab tinggi atau pekerjaan yang tidak memberikan kepuasan, dengan segala pengaruhnya yang merugikan keluarga (Peck, 1991).

Atas dasar fenomena itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara ilmiah dan empiris tentang hubungan antara konflik peran dengan stres kerja pada ibu yang berperan ganda pada Polisi Wanita di Polres Jakarta Selatan.

B. PERUMUSAN MASALAH DAN POKOK BAHASAN

1. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini rumusan masalah yang diajukan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

Apakah ada hubungan antara konflik peran dengan stres kerja pada ibu yang berperan ganda pada Polisi Wanita di Polres Jakarta Selatan?

2. Pokok Bahasan

Hal-hal yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah :

a. Stres Kerja

Stres kerja adalah respon individu atas suatu situasi yang mempunyai karakteristik tuntutan lingkungan yang melebihi kemampuan individu untuk merespon lingkungan, dalam hal ini tidak hanya menyangkut lingkungan fisik saja tetapi lingkungan sosial juga.

b. Konflik Peran

Konflik peran adalah penilaian individu tentang konflik yang dialami dimana tuntutan peran pekerjaan dan keluarga secara mutual tidak dapat disejajarkan dalam beberapa hal.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konflik peran dengan stres kerja pada ibu yang berperan ganda pada Polisi Wanita di Polres Jakarta Selatan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun penelitian yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka kemungkinan untuk digunakan didalam kegiatan profesional dan memberikan kontribusi pada ilmu psikologi khususnya penerapannya dalam bidang perkembangan dan sosial. Selain itu dapat bermanfaat dan berguna bagi mereka yang hendak melakukan penelitian pada topik yang sama, sehingga menambah perbendaharaan keilmuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh konflik peran dalam stres kerja yang dialami oleh ibu berperan ganda, terutama yang bekerja sebagai polisi wanita.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memberi gambaran yang jelas dan sistematis dari penulisan skripsi ini, maka penulis membagi skripsi ini dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab I membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah dan pokok bahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Pada bab II membahas tentang tinjauan pustaka yaitu teori-teori yang mendukung stres kerja dan konflik peran, keterkaitan antara keduanya, serta rumusan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab III diuraikan mengenai metodologi penelitian yang digunakan yang terdiri dari identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis instrumen dan metode analisis data.

Bab IV : Laporan Penelitian

Pada bab ini, dibahas mengenai gambaran umum, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan analisis data hasil penelitian.

Bab V : Penutup

Bab V menguraikan tentang kesimpulan dan saran penulis yang didapat dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

